

Pendidikan Islam (Sebuah Tinjauan Aksiologis)

Rizki Ramadhani¹, Riolandi Akbar², Sonin³

^{1,2}*Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Quranyiah Manna Bengkulu Selatan, Indonesia*

³*STAI Rahmaniayah (STAIR) Sekayu, Musi Banyuasin, Sumatera Selatan*

 prabukrida@gmail.com

ABSTRAK

Ilmu merupakan sesuatu yang paling penting bagi manusia, karena dengan ilmu semua keperluan dan kebutuhan manusia bisa terpenuhi secara lebih cepat dan lebih mudah. Namun, tidak selamanya ilmu-ilmu tersebut menjadi berkah bagi manusia. Terkadang, ilmu yang seharusnya memberikan kemaslahatan bagi kehidupan manusia malah menjadi momok yang mengerikan. Dengan kemajuan ilmu pengetahuan, manusia dapat menciptakan berbagai bentuk teknologi. Misalnya, pembuatan nuklir yang awalnya untuk memudahkan kerja manusia, namun kemudian menjadi malapetaka. Di sinilah ilmu harus diletakkan secara proporsional dan memihak kepada nilai-nilai dan kemanusiaan. Sebab, jika ilmu tidak berpihak kepada nilai-nilai, maka yang terjadi ialah bencana dan malapetaka. Ilmu pengetahuan ibarat mata pisau, ia bisa membawa kemaslahatan sekaligus kumudharatan bagi penggunaannya tergantung dengan tujuan penggunaan (aksiologi). Disinilah pentingnya pendidikan Islam dibandingkan dengan pendidikan Barat yang terkenal sekuler. Pendidikan Islam yang terikat nilai berusaha menjadikan manusia modern yang cerdas tidak hanya dalam tataran teori namun juga cerdas dalam tataran aplikatif-praktisnya, karena ilmu sejatinya tidak benar-benar bebas nilai.

Kata kunci: Pendidikan Islam, Aksiologis.

How to cite Ramadhani, R., Akbar, R. & Sonin (2022). Pendidikan Islam (Sebuah Tinjauan Aksiologis).

Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan, 2(2). 258-262.

Journal Homepage <http://ejournal.stit-alquranyiah.ac.id/index.php/jpia/>

ISSN 2746-2773

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by STIT Al-Quranyiah Manna Bengkulu

PENDAHULUAN

Ilmu merupakan sesuatu yang paling penting bagi manusia, karena dengan ilmu semua keperluan dan kebutuhan manusia bisa terpenuhi secara lebih cepat dan lebih mudah. Merupakan suatu kenyataan yang tidak bisa dipungkiri bahwa peradaban manusia sangat berhutang pada ilmu. Ilmu telah banyak mengubah wajah dunia misalnya dalam hal memberantas penyakit, kelaparan, kemiskinan, dan berbagai wajah kehidupan yang sulit lainnya. Dengan kemajuan ilmu juga manusia bisa merasakan kemudahan lainnya seperti transportasi, pemukiman, pendidikan, komunikasi, dan sebagainya. Singkatnya, ilmu merupakan sarana untuk membantu manusia dalam mencapai tujuan hidupnya.

Namun, tidak selamanya ilmu-ilmu tersebut menjadi berkah bagi manusia. Terkadang, ilmu yang seharusnya memberikan kemaslahatan bagi kehidupan manusia malah menjadi momok yang mengerikan. Dengan kemajuan ilmu pengetahuan, manusia dapat menciptakan berbagai bentuk teknologi. Misalnya, pembuatan nuklir yang awalnya untuk memudahkan kerja manusia, namun kemudian menjadi malapetaka. Di sinilah ilmu harus diletakkan secara proporsional dan memihak kepada nilai-nilai dan kemanusiaan. Sebab, jika ilmu tidak berpihak kepada nilai-nilai, maka yang terjadi ialah bencana dan malapetaka. Untuk itulah, tanggung jawab seorang ilmuwan haruslah “dipupuk” dan berada pada tempat yang tepat, tanggung jawab akademis, dan tanggung jawab moral.

Ketimpangan akan terjadi bila pemahaman ilmuwan terhadap sains dan teknologi hanya terbatas pada

pemahaman konten, tanpa berusaha memahami sisi manusia pembuat ilmu. Pemahaman yang terbatas pada sisi sains saja berdampak pada kurangnya perhatian terhadap moralitas pengguna ilmu, padahal ilmu bukanlah sesuatu yang bebas nilai. Salah satu implikasi etis yang ditimbulkan oleh perkembangan dan penemuan di bidang teknologi modern adalah ruang lingkup pengertian, kebebasan dan tanggungjawab moral manusia dalam tindakannya. Disinilah pentingnya pendidikan Islam dibandingkan dengan pendidikan Barat yang terkenal sekuler. Pendidikan Islam yang terikat nilai berusaha menjadikan manusia modern yang cerdas tidak hanya dalam tataran teori namun juga cerdas dalam tataran aplikatif-praktisnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian terapan (*applied research*) yang disusun dalam upaya mengeksplorasi wawasan keilmuan baru untuk menambah khasanah pendidikan, khususnya pendidikan Islam dengan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian dilakukan dengan menggunakan berbagai literatur yang relevan dengan pokok pembahasan (*library research*) dan disajikan dengan metode deskriptif (*description*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pendidikan Islam

Pengertian pendidikan Islam cukup beraneka ragam dan bermacam-macam yang sudah dinyatakan para pakar pendidikan Islam, sebagaimana berbagai pendapat dalam dataran etimologi. Menurut Muhammad SA. Ibrahim, pendidikan Islam ialah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam, sehingga dengan mudah ia dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam (Mujib, 2006 : 25). Dalam paradigma ini dapat dimaknai bahwa pendidikan Islam merupakan suatu sistem, yang didalamnya terdapat beberapa komponen yang saling terkait. Misalnya, sistem akidah, syariah dan akhlak, yang meliputi domain afektif, kognitif, dan psikomotorik, yang keberartian suatu unsur terpengaruh dari kebarartian unsur yang lain. pendidikan islam juga dilandaskan atas ideologi Islam, dengan harapan bahwa proses pendidikan yang dilakukan tidak bertentangan dengan nilai dasar ajaran Islam (Nafis, 2011: 22-23).

Sedangkan dalam pandangan Muhammad Athiyah al-Abrasyi, pendidikan Islam adalah sebuah proses untuk mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan berbahagia, mencitai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlaknya), teratur fikirannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik lisan maupun tulisan (Ramayulis, 1998: 4). Miqdad Yeljin (seorang guru besar Islam Ilmu Sosial Universitas Muhammad bin Su'ud, Riyadh Saudi Arabia) mendefinisikan pendidikan Islam yakni usaha menumbuhkan dan membentuk manusia muslim yang sempurna dari segala aspek, seperti kesehatan, akal, keyakinan, kejiwaan, akhlak, kemanusiaan, daya cipta dalam semua tingkat pertumbuhan yang disinari oleh cahaya Islam dengan berbagai metode yang terkandung di dalamnya (Munardji, 2004: 7).

Dari berbagai pengertian tersebut di atas, dapat diambil sebuah makna bahwa sebuah pendidikan bertumpu pada tiga unsur pembentuknya, yaitu: Pertama, adanya proses dalam aktivitas pendidikan dengan mengembangkan, mendorong, dan mengajak peserta didik untuk lebih maju dari kehidupan sebelumnya. Peserta didik yang tidak memiliki pengetahuan dan pengalaman apa-apa dibekali dan dipersiapkan dengan seperangkat pengetahuan agar ia mampu merespon dengan baik. Kedua, seluruh usaha dalam proses pendidikan berlandaskan pada nilai-nilai luhur dan mulia. Peningkatan pengetahuan dan pengalaman harus dibarengi dengan peningkatan kualitas akhlak. Ketiga, upaya pendidikan menjurus pada semua kecenderungan-kecenderungan, kemampuan, yang dibawa peserta didik, dari seluruh domain pendidikan, kognitif (akal), afektif (perasaan), dan psikomotorik (perbuatan).

2. Memahami Aksiologi

Aksiologi berasal dari bahasa Yunani *axios* yang berarti nilai dan *logos* yang berarti teori. Jadi, aksiologi adalah “teori tentang nilai” (Salam, 1997: 168). Aksiologi juga diartikan sebagai teori nilai yang berkaitan dengan kegunaan dari pengetahuan yang diperoleh. Seorang filosof mendefinisikan aksiologi sebagai cabang filsafat yang mempelajari cara-cara yang berbeda dalam makna sesuatu dapat baik atau buruk, yaitu mempunyai akibat positif atau negatif, dan hubungan nilai-menilai di suatu pihak dan dengan fakta-fakta eksistensi objektif di pihak lain (Gie, 1977: 145). Susanto mendefinisikan aksiologi yakni ilmu pengetahuan yang menyelidiki hakikat nilai, yang umumnya ditinjau dari sudut pandang kefilosofan. Aksiologi juga menunjukkan kaidah-kaidah apa yang harus kita perhatikan di dalam menerapkan ilmu ke dalam praktis (Susanto, 2011: 116). Aksiologi disebut juga dengan filsafat nilai. Aksiologi bersangkutan dengan empat kelompok persoalan utama, yakni:

- a. Sifat dasar nilai
- b. Ragam-ragam nilai
- c. Ukuran nilai
- d. Kedudukan metafisis dari nilai.

Sedangkan menurut Kattsoff, aksiologi adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki hakikat nilai pada umumnya, ditinjau dari sudut pandang kefilosofan (Kattsoff, 1986: 327). Salah satu hasil dari penelitian kefilosofan tentang nilai itu ialah pembedaan antara yang bernilai dan yang diberi nilai; antara nilai instrinsik dan nilai instrumental; antara keharusan dan kenyataan. Menurut Kattsoff ada beberapa kemungkinan hakikat nilai, yakni:

1. Nilai sebagai kualitas empiris dan tidak dapat didefinisikan.
2. Nilai sebagai objek suatu kepentingan.
3. Nilai sebagai hasil pemberian nilai.
4. Nilai sebagai esensi.

Jelaslah kiranya bahwa dari telaah kefilosofan itu kita lalu memperoleh nilai khusus keindahan (estetika), kebaikan (etika), dan kebenaran (logika), serta kekudusan (agama) (Supadjar, 1992: 57). Adapun Jujun S. Suriasumantri menjelaskan, aksiologi lebih difokuskan kepada nilai kegunaan ilmu. Dengan nilai ini, ilmu dipandang akan berpautan dengan moral. Nilai sebuah ilmu akan diwarnai sejauhmana ilmuwan mempunyai tanggung jawab sosial terhadap ilmu yang dimilikinya, apakah akan dipergunakan untuk suatu kebaikan atau akan digunakannya sebagai sebuah kejahatan, oleh karenanya ilmu akan mengalami kemajuan apabila ilmuwan mempunyai peradaban (Suriasumantri, 2003: 229-245). Berdasarkan definisi-definisi mengenai aksiologi di atas, terlihat dengan jelas bahwa permasalahan yang utama adalah mengenai nilai. Nilai yang dimaksud adalah sesuatu yang dimiliki manusia untuk melakukan berbagai pertimbangan tentang apa yang dinilai. Teori tentang nilai yang dalam filsafat mengacu pada permasalahan etika dan estetika.

Bidang etika, tanggungjawab seorang ilmuwan, bukan lagi memberi informasi namun harus memberi contoh. Etika keilmuan merupakan etika normatif yang merumuskan prinsip-prinsip etis yang dapat dipertanggungjawabkan secara rasional dan dapat diterapkan dalam ilmu pengetahuan. Tujuan etika keilmuan adalah agar seorang ilmuwan dapat menerapkan prinsip-prinsip moral, yaitu yang baik dan menghindarkan dari yang buruk ke dalam perilaku keilmuannya, sehingga ia dapat menjadi ilmuwan yang mempertanggungjawabkan perilaku ilmiahnya. Etika normatif menetapkan kaidah-kaidah yang mendasari pemberian penilaian terhadap perbuatan-perbuatan apa yang seharusnya dikerjakan dan apa yang seharusnya terjadi serta menetapkan apa yang bertentangan dengan yang seharusnya terjadi (Bakhtiar, 2005: 170-171).

Mengenai Estetika, Semiawan menjelaskan sebagai *“the study of nature of beauty in the*

fine art”, mempelajari tentang hakikat keindahan di dalam seni. Estetika merupakan cabang filsafat yang mengkaji tentang hakikat indah dan buruk. Estetika membantu mengarahkan dalam membentuk suatu persepsi yang baik dari suatu pengetahuan ilmiah agar ia dapat dengan mudah dipahami oleh khalayak luas. Estetika juga berkaitan dengan kualitas dan pembentukan mode-mode yang estetis dari suatu pengetahuan ilmiah itu (Semiawan, 2005: 159). Sedangkan, Mohammad Zamroni menyatakan bahwasanya etika akan berbicara mengenai nilai kebenaran, yaitu antara yang pantas dan tidak pantas, antara yang baik dan tidak baik. Adapun estetika akan mengupas tentang nilai keindahan. Dengan estetika akan muncul sebuah perasaan tentang keindahan atau kejelekan estetika, biasanya erat berkaitan dengan karya seni (Zamroni, 2009: 102).

3. Pendidikan Islam: Tinjauan Aksiologi

Islam sebagai agama wahyu yang diturunkan oleh Allah dengan tujuan untuk mensejahterakan dan membahagiakan hidup dan kehidupan umat manusia di dunia dan akhirat, baru akan mempunyai arti fungsional dan aktual dalam diri manusia bilamana dikembangkan melalui proses kependidikan yang sistematis. Oleh karena itu, teori-teori pendidikan Islam yang disusun secara sistematis merupakan kompas bagi proses tersebut. Pendidikan Islam, pada khususnya yang bersumberkan nilai-nilai agama Islam disamping menanamkan atau membentuk sikap hidup yang dijiwai nilai-nilai, juga mengembangkan kemampuan berilmu pengetahuan sejalan dengan nilai-nilai Islam yang melandasinya adalah merupakan proses *ikhtariyah* secara *pedagogis* mampu mengembangkan hidup peserta didik kearah kedewasaan atau kematangan yang bermanfaat baginya. Oleh karena itu, usaha ini tidak hanya berdasarkan atas *trial and error* (coba-coba) atau atas dasar keinginan dan kemauan pendidik tanpa dilandasi dengan teori-teori kependidikan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah pedagogis.

Pada dasarnya pendidikan Islam sejalan dengan tujuan misi pendidikan Islam itu sendiri, yaitu mempertinggi nilai-nilai akhlak hingga mencapai tingkat *akhlak al-karimah*. Selain itu, ada dua sasaran pokok yang akan dicapai oleh pendidikan Islam yakni kebahagiaan dunia dan kesejahteraan akhirat, memuat dua sisi penting. Ini dipandang sebagai nilai lebih pendidikan Islam dibanding dengan pendidikan lain secara umum (Jalaludin, 1999: 38-39). Al-Attas menghendaki tujuan aksiologis pendidikan Islam adalah menjadi manusia yang baik. Sedangkan Marimba berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya orang yang berkepribadian Muslim (Tafsir, 2005: hal. 46).

Kalau kita melihat kembali pengertian pendidikan Islam, akan terlihat jelas sesuatu yang diharapkan terwujud setelah orang mengalami pendidikan Islam secara keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi insan kamil dengan pola takwa insan kamil, artinya manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah SWT. Ini mengandung arti bahwa pendidikan Islam itu diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah dan dengan manusia sesamanya, dapat mengambil semangat yang semakin meningkat dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup di dunia kini dan di akhirat nanti. Tujuan ini kelihatannya terlalu ideal, sehingga sukar dicapai. Namun, dengan kerja keras yang dilakukan secara berencana dengan kerangka-kerangka kerja yang konsepsional mendasar, pencapaian tujuan itu bukanlah sesuatu yang mustahil (Darajat, 2000: 29-30).

KESIMPULAN

Dari uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan Islam secara aksiologi bertujuan untuk membentuk manusia insan kamil yang mempunyai akhlak al-karimah. Dengan akhlakal-karimah yang

ia miliki, tentu ilmu yang ia dapatkan akan menjadi rahmat bagi semesta alam (*rahmatan lil 'alamin*). Ia akan menggunakan ilmunya dengan arif dan bijak, memanfaatkan ilmunya hanya untuk kemaslahatan umat dan kemajuan peradaban. Namun, apabila ada orang yang dididik dandibesarkan dalam pendidikan Islam namun menggunakan ilmunya untuk membunuh, berbuat maksiat, saling menghancurkan, maka ia telah mengkhianati aspek aksiologis dari pendidikan Islam itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakhtiar, Amsal, Filsafat Ilmu, Cet. II, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.
- Darajat, Zakiah, dkk, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Gie, The Liang, Suatu Konsepsi ke Arah Penerbitan Bidang Filsafat, Yogyakarta: Karya Kencana, 1977.
- Jalaludin & Usman said, Filsafat Pendidikan Islam; Konsep dan Perkembangan Pemikirannya, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.
- Kattsoff, Louis, Terj. Soejono Soemargono, Pengantar Filsafat, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1986.
- Mujib, Abdul & Jusuf Mudzakkir, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006.
- Munardji, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Bina Ilmu, 2004.
- Muntahibun Nafis, Muhammad, Ilmu Pendidikan Islam, Yogyakarta: Teras, 2011.
- Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Kalam Mulia, 1998.
- Salam, Burhanuddin, Logika Materil; Filsafat Ilmu pengetahuan, cet. I, Jakarta: Reneka Cipta, 1997.
- Semiawan, Panorama Filsafat Ilmu Landasan Perkembangan Ilmu Sepanjang Zaman, Bandung: Teraju, 2005.
- Supadjar, Damardjati, Filsafat Islam; Kajian Ontologis, Epistemologis, Aksiologis, Historis, Prospektif, Cet. I, Yogyakarta: Lesfi, 1992.
- Suriasumantri, Jujun S., Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer, Jakarta: Sinar Harapan, 2003.
- Susanto, Filsafat Ilmu; Suatu Kajian dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis, Cet. II, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.
- Tafsir, Ahmad, Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam, Cet. VI, Bandung: PT. Rosda Karya, 2005.
- Tuhuleley, Said, Permasalahan Abad XXI: Sebuah Agenda, Yogyakarta: Sypress, 1993.
- Zamroni, Mohammad, Filsafat Komunikasi; Pengantar Ontologis, Epistemologis, Aksiologis, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009.

Copyright Holder :

© Ramadhani, R, Akbar, R. & Sonin
(2022).

First Publication Right :

© Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan

This article is under:

